

Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Di Mesir

Miswanto

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam

miswanto@stai-ibnusina-batam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian mendalam tentang kebijakan pendidikan Islam di Afrika, Mesir, yang mencakup “lembaga pendidikan”, “manajemen pendidikan”, “kurikulum pendidikan”, dan “pendanaan pendidikan”. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Sumber rujukan adalah buku-buku, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, secara filosofis pendidikan Mesir berorientasi pada pendidikan akal dan jiwa sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dandi akhirat. Kedua, sebagai negara yang mayoritas Muslim (94%) dan menganut agama Islam yang kuat, Mesir menjadikan pendidikan Islam sebagai standar utama dan menjamin kelulusan pendidikan keagamaan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat. Ketiga, pemerintah Mesir memberi perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan. Sebagaimana slogan yang terkenal luas di di Mesir, “pendidikan ialah hak setiap penduduk, seperti air dan udara”.

Key Words: Analisis, Kebijakan Pendidikan Islam

Abstract

This research is an in-depth study of Islamic education policies in Africa, Egypt, which includes "educational institutions", "educational management", "educational curriculum", and "educational funding". The method in this study uses a qualitative method with a library research approach. Reference sources are books and scientific articles. The results of the study show that first, philosophically, Egyptian education is oriented towards the education of the mind and soul so as to achieve happiness in life in this world and in the hereafter. Second, as a Muslim-majority country (94%) and adheres to a strong Islamic religion, Egypt makes Islamic education the main standard and ensures graduates of religious education have strong religious knowledge and understanding. Third, the Egyptian government pays great attention to the world of education. As the slogan is widely known in Egypt, "education is the right of every citizen, like water and air".

Key Words: Analysis, Islamic Education Policy

A. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi pada sejauh mana kepedulian negara terhadap pendidikan. Sebagaimana perjalanan sejarah berbagai dunia menandakan bahwa pendidikan dipandang penting dalam mencapai kemajuan dan kemandirian sebuah bangsa. Ketidakpedulian negara terhadap pendidikan merupakan titik awal kemunduran eksistensi bangsa di mata dunia (Yunita 2022).

Menurut Yenni Yunita, et. al., pendidikan ialah pintu utama kemajuan peradaban suatu bangsa. Sebagaimana peradaban mesir yang sangat dikenal di berbagai belahan dunia, sebab banyaknya peninggalan monumen kuno terbesar di dunia. Mesir terkenal dengan pusat kebudayaan dunia sejak dahulu. Peninggalan budaya seperti; piramida di Giza dan Sakara, Sphinx di Sakara bahkan Mesir dijuluki tanah *Ardur Anbiyaa'* (negeri para Nabi) (Heba 2022).

Dari sini menunjukkan betapa besarnya potensi peradaban mesir sebagai perjalanan panjang eksistensi pendidikan khususnya pendidikan Islam. Hal ini menjadi menarik dan penting untuk dikaji kembali tentang keterkaitan negara dalam mendorong dan merumuskan kinerja pendidikan di Afrika, mesir.

Secara historis, perkembangan pendidikan Islam masih bersifat alamiah dan tradisional. Pendidikan Islam awal masih berfokus pada penanaman akidah dan semangat dakwah Islamiyah sebagai kebutuhan mendasar saat itu. (Arikarani 2019) *Dar al-Arqam* sebagai saksi nyata proses pendidikan Islam di masa awal, selanjutnya dilakukan di masjid-masjid, dan berkembang menjadi madrasah, hingga perguruan tinggi hari ini yang menjadikan mesir sebagai peradaban Islam yang patut diperhitungkan (Ikhsan 2015).

Berangkat dari sini penulis tertarik untuk menggali secara mendalam tentang sistem pendidikan Islam, latar belakangnya, dan kebijakan pendidikan melalui analisis kebijakan pendidikan Islam di Afrika, Mesir.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan berbagai informasi berupa buku dan artikel-artikel yang terkait analisis kebijakan pendidikan Islam di Afrika (Mesir). Analisis metode yang dipakai ialah “analisis deskriptif” (Yunita et al. 2021) yakni rangkaian analisis dengan penjelasan dan mengeksplorasi gagasan

pokok berkaitan dengan tema yang dikaji. Metode kualitatif mengharuskan kajian pustaka secara konsisten berdasarkan persepsi metodologis (Fithri 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra abad ke-19, sistem pendidikan masih bersifat tradisional di bawah pemimpin dan pemuka agama di Mesir. Pasca Revolusi 1919 dan kemerdekaan Mesir pada tahun 1922, di mulailah babak baru pendidikan Islam di Mesir. Selanjutnya pendidikan dikelola Menteri Pendidikan dengan mengutamakan isu-isu agama di gereja dan masjid. Sementara itu, di desa-desa diselenggarakan lembaga pendidikan untuk anak-anak dengan fokus membaca, menulis, matematika, dan belajar ayat-ayat dalam al-kitab (Injil) dan al-Quran. Lembaga ini biasa diistilahkan dengan “*kuttab*” (Muhammad 2020).

Dalam perjalanannya, sistem pendidikan di Mesir masih bersifat kaku dan tradisional, dan terjadi ketimpangan pendidikan sebab kebijakan politik tatkala itu (Kusmarrabi 2020). Sejak diberlakukannya konsep pendidikan untuk semua (*education for all*), pemerintahan Mesir mulai mengalami kemajuan khususnya di bidang pendidikan (Nurainah 2022).

1. Sistem pendidikan di Mesir

Peraturan sistem pendidikan Mesir langsung di monitor dan di evaluasi oleh kementerian pendidikan. Sistem pendidikan yang berlaku di Mesir sangat beragam, yakni sistem pendidikan sekuler dan sistem pendidikan Islam di Universitas al-Azhar.

Sistem pendidikan sekuler yang dikelola pemerintahan Mesir berupa pendidikan pra universitas, berupa pendidikan Taman kanak-kanak, pendidikan yang berorientasi pada kejuruan dan pendidikan menengah. Sistem pendidikan sekuler Taman kanak-kanak dimulai pada tahun 1980. Taman Kanak-kanak (TK) di Mesir dikenal dengan istilah *Hadonah* yang waktu tempuh pengajarannya lebih kurang sama dengan yang ada di Indonesia yakni selama 2 tahun, berupa tingkat 1 dan tingkat 2. Setelah tamat TK melanjutkan ke jenjang SD (*Ibtida'i*).

Evaluasi pembelajaran di Mesir secara umum di setiap tingkat ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan setiap mata pelajaran memiliki tolok ukurannya sendiri. Setiap sekolah memiliki pelajaran tertentu. Di tingkat SMU, periode kelas adalah 3 tahun. Pada kelas I, caturwulan 3, sekolah meminta siswa untuk memilih mata pelajaran yang akan

diambil. Ada beberapa pilihan, seperti sains, matematika, dan sastra. Pendidikan menengah di Mesir sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan umum. Pendidikan menengah di Mesir merupakan pilar pendidikan Mesir. Secara objektif cakupan yang diadakan pada level menengah merupakan persiapan untuk menuju jenjang pada universitas dan keterampilan hidup (saliyo 2018).

Konsistensi pemerintah Mesir terlihat pula dari kesungguhannya menyelenggarakan pendidikan tinggi baik di bidang universitas maupun non- universitas. Pendidikan tinggi terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan al-Azhar. Sampai detik ini, Mesir mempunyai 19 Universitas, yakni Al-Azhar, Universitas Kairo, Institut Riset dan Studi Arab, studi-studi Islam Zamalik, institut 3 akademi, 5 institut program pascasarjana, 11 sekolah tinggi negeri, 43 perguruan tinggi swasta dan 4 institut Teknik (Tambak 2017).

2. Kurikulum Pendidikan di Mesir

Kurikulum yang diupayakan lembaga pendidikan Mesir ialah rumusan hasil kerja Tim yang diambil dari konsultan, supervisor, profesional pendidikan, profesor, dan guru berpengalaman. Kurikulum pendidikan Taman-Kanak-Kanak (TK) di Mesir, membatasi materinya pada menghafal Al-Qur'an dan tidak mencampurkan nya dengan mata pelajaran lain (Nurainah 2017).

Isi kurikulum sekolah modern merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan modern dan studi agama. Selain itu, kurikulum di Universitas al-Azhar dilengkapi dengan ilmu pengetahuan modern sehingga memungkinkan para sarjana memahami budaya modern dan menemukan solusi dari masalah yang muncul di Zaman modern (Yunita 2018).

3. Manajemen Pendidikan Di Mesir

Kementerian negara bertanggung jawab atas sistem pendidikan Mesir, seperti; Kementerian Pendidikan bertanggung jawab untuk memulai pendidikan prasekolah melalui pendidikan tinggi dalam perencanaan, kebijakan, kontrol kualitas, koordinasi dan pengembangannya. Pejabat-pejabat pendidikan di tingkat governorate bertanggung jawab bertanggung jawab untuk implementasinya. Menteri bersidang dalam waktu-waktu tertentu dengan dewan-dewan yang berada di bawah kesekretariatnya dan sejumlah dewan-dewan

lain. Menteri juga memimpin sidang dewan universitas yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pembuatan kebijakan. Struktur organisasi governorate pada dasarnya mirip dengan struktur organisasi pusat kementerian tetapi hanya lebih sederhana.

Mesir juga dibagi dalam 140 distrik pendidikan dengan jaringan supervisor dan administrator. Kementerian Urusan Al-Azhar bertanggung jawab mengatasi kebijakan dan perencanaan pendidikan pada Universitas Al-Azhar dan perguruan tinggi serta sekolah-sekolah lainnya dalam lingkungan Al-Azhar.

Mesir adalah salah satu negara yang dijadikan sebagai tempat menimba ilmu. Terutama, menimba ilmu agama di universitas Al-Azhar. Hal yang luar biasa yang ditemukan oleh siapa saja yang menuntut ilmu di universitas Al-Azhar Mesir adalah terdapat beasiswa belajar cukup banyak dan besar. Semuanya tergantung pada hasil belajar masing-masing (Saputra 2020).

a) Pendanaan

Peningkatan jumlah guru dan sekolah, perbaikan peralatan dan kenaikan harga (termasuk kenaikan gaji) telah menyebabkan kenaikan belanja pendidikan. Dua puluh tiga (23) juta pound Mesir (E) sama dengan UU\$77 juta yang diselenggarakan pada tahun 1952 naik menjadi E 126 juta pound (UU\$420 juta) tahun 1969. Pada periode yang sama, investasi masyarakat pada pendidikan meningkat dari E2,5 juta pound (UU\$8,4 juta) menjadi E33,3 juta pound (UU\$111,2 juta). Sesudah tahun 1970, alokasi dana untuk pendidikan mulai meningkat dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan alokasi sebelumnya. Pada tahun 1984, pengeluaran masyarakat untuk pendidikan mencapai E1,186,5 juta pound (UU\$1,163 juta). Ini berarti 8,9% dari keseluruhan pengeluaran pemerintah atau sama dengan 4,1% GNP. Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan formal pada tahun 1988 adalah 18,55% dari total pengeluaran untuk masyarakat. Gaji menyedap 80% lebih, sementara pengeluaran lain 20%. Investasi untuk gedung meningkat pada tahun 1980-an dari 7% menjadi 13%. Masih saja tidak cukup gedung-gedung sekolah dan apabila seluruh permintaan dipenuhi, pemerintah harus menyediakan biaya lebih dari E3 miliar pound (UU\$2,94 miliar) pada masa 10 tahun yang akan datang. Dari tahun 1964-1978, pengeluaran untuk pendidikan pra universitas

meningkat 4 kali lipat, sementara pengeluaran untuk pendidikan tinggi meningkat lebih dari 5 kali lipat. Pendidikan tinggi dalam tahun 1970 menggunakan 20,4% dari total pengeluaran pemerintah untuk pendidikan 31,4% tahun 1978. Dari total anggaran kementerian, pendidikan dasar menerima 44%. Jumlah ini masih perlu ditingkatkan. Sistem pendidikan saat ini mempertimbangkan sekolah persiapan (sekolah menengah pertama) sebagai jenjang akhir untuk wajib belajar. Ini berarti peningkatan biaya. Gaji guru-guru pada semua level pendidikan telah naik begitu besar antara tahun 1981 dan 1988 dibandingkan kenaikan sebelumnya. (Yunita et al. 2020)

b) Beasiswa

Beasiswa Mesir tidak saja didapat Indonesia melalui proses seleksi Departemen agama (DEPAG). Tapi, setelah di Mesir juga bisa. Yaitu, dengan belajar setahun lalu dinyatakan bisa lulus di tingkat pertama, maka mahasiswa bisa mencari lembaga yang siap memberikannya beasiswa. Setelah dinyatakan lulus di tingkat pertama, mahasiswa yang belajar di universitas Al-Azhar Mesir dan ingin mengurus beasiswa harus memahami syarat-syaratnya. Pasalnya, tidak semua lembaga beasiswa Mesir sama dalam menentukan syarat. Terutama dalam masalah nilai yang didapat dari hasil ujian di semester satu.

Untuk memudahkan pengurusan beasiswa mesir, seseorang harus memiliki nilai *mumtaz*, *jayyid* dan *jayyid jiddan*. Di mana pun mereka mengajukan lamaran untuk mendapatkan beasiswa akan sangat mudah. Pasalnya, nilai mereka tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang serius dan memiliki semangat tinggi. Meski, sebenarnya nilai dihasilkan belum tentu bisa menjustifikasi asumsi mereka. Sedangkan bagi mereka yang mendapatkan hasil ujian di semester satu dengan nilai *maqbul*, *manqul* satu dan *manqul* dua, kesempatan mereka mendapat beasiswa hanya bisa pada satu lembaga saja. Sehingga, proses mendapatkan beasiswa Mesir bisa dikatakan ada faktor nasib. Selain masalah hasil yang dicapai pada tingkat satu, keberhasilan melewati jenjang tingkat satu juga jadi perhatian lembaga pemberi beasiswa. Jika sudah pernah gagal dalam meluluskan materi di tingkat satu, ia akan sulit mendapatkan beasiswa. Lagi-lagi, mereka melihat tentang keseriusan belajar pemohon beasiswa

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan ada beberapa point penting yang perlu dicermati dari kebijakan pendidikan Islam di Mesir, pertama, secara filosofis pendidikan Mesir berorientasi pada pendidikan akal dan jiwa sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dandi akhirat. Kedua, sebagai negara yang mayoritas Muslim (94%) dan menganut agama Islam yang kuat, Mesir menjadikan pendidikan Islam sebagai standar utama dan menjamin kelulusan pendidikan keagamaan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat. Ketiga, pemerintah Mesir memberi perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan. Sebagaimana slogan yang terkenal luas di di Mesir, “pendidikan ialah hak setiap penduduk, seperti air dan udara”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-El-Sood, Heba, and Waleed Ghoniem. “Exploring the Effectiveness of Total Quality Management in Accounting Education: The Case of Egypt.” *Accounting Education* 31, no. 2 (2022): 134–66. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1942937>.
- Aidil Saputra. “PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH FATIMIYAH DI MESIR.” *Jurnal Bidayah* 11, no. 2 (2020): 189–200.
- Arikarani, Yesi. “PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR, INDIA, DAN PAKISTAN.” *El-Ghiroh* 16, no. 1 (2019): 87–112. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Baidarus, Radhiyatul Fithri. “Pendidikan Islam Di Mesir.” *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2021): 14–24.
- Karo, Tiy Kusmarrabbi. “Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir.” *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2020): 24. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.60>.
- M Nurul Ikhsan Saleh. “Perbandingan Sistem Pendidikan Di Tiga Negara ; Mesir , Iran Dan Turki.” *Jurnal Pendidikan Islam* IV, no. 1 (2015): 49–70. [https://www.researchgate.net/publication/283700343_Perbandingan_Sistem_Pendidikan_d i_Tiga_Negara_Mesir_Iran_dan_Turki/citation/download](https://www.researchgate.net/publication/283700343_Perbandingan_Sistem_Pendidikan_d_i_Tiga_Negara_Mesir_Iran_dan_Turki/citation/download).
- Muhammad, Muhammad. “Sejarah Pendidikan Islam Pada Massa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M).” *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 46–55. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.361>.

- Nurainiah. "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI AFRIKA UTARA: PENDIDIKAN ISLAM DI SUDAN Nurainiah" 10, no. 1 (2022): 51–68.
- Saliyo, Saliyo. "Pendidikan Islam Di Mesir Dan Malaysia Di Era Globalisasi Kajian Psikologi Positif." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 127. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3252>.
- Tambak, Syahraini. "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan Al-Azhar Dan Pengaruhnya Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi Di Mesir." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017): 115–39. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624).
- Yunita, Yenni, Abu Bakar, and Nazir Karim. "Kebijakan Pembiayaan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Sudan." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 64–76. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.426>.